

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**PENGELOLAAN KELAS INKLUSI DI SD NEGERI 3 BANYUDONO BOYOLALI
TAHUN 2014**

**Disusun Guna Memenuhi Sebagian Prasarat Mencapai Gelar
Magister Manajemen Pendidikan**



OLEH:

B A R D I

Q100130031

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI
HALAMAN PENGESAHAN

PENGELOLAAN KELAS INKLUSI DI SD NEGERI 3 BANYUDONO
BOYOLALI TAHUN 2014

Oleh:

Bardi

Q100130031

Pembimbing	Nama	Tanda tangan	Tanggal
------------	------	--------------	---------

Pembimbing I	<u>Prof. Dr. Bambang Sumardjoko</u>		
--------------	-------------------------------------	--	-------

Pembimbing II	<u>Dr. Eko Supriyanto</u>		<u>15-6-15</u>
---------------	---------------------------	--	----------------

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillahirrahmaninirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Bardi
NIM : Q100130031
Fak/Jurusan : FKIP/ Magister Manajemen Pendidikan
Judul : Pengelolaan Kelas Inklusi di SD Negeri 3 Banyudono
: Boyolali Tahun 2014.

Dengan ini saya menyetujui untuk:

1. Memberikan bebas hak royalty kepada perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/ mengalih formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan serta menampilkannya dalam bentuk sofcopy untuk kepentingan akademis kepada perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta.
3. Bersedia untuk menjamin dan menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, 15 Juni 2015

Yang Menyatakan


Bardi

PENGELOLAAN KELAS INKLUSI DI SD NEGERI 3 BANYUDONO BOYOLALI TAHUN 2014

Bardi, Bambang Sumardjoko, Eko Supriyanto

Magister Manajemen Pendidikan, PROGRAM PASCASARJANA UMS

bardikusuma@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Perencanaan pembelajaran Kelas Inklusi; 2) Proses pembelajaran di Kelas Inklusi; 3) Partisipasi masyarakat pada pembelajaran kelas Inklusi di SD Negeri 3 Banyudono. Bentuk penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Populasi penelitian terdiri dari orang tua siswa SD Negeri 3 Banyudono sejumlah 30 orang terdiri 6 kelas SD Negeri 3 Banyudono penyelenggara pembelajaran inklusi di kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali, peserta didik dari tiga (3) kelas inklusi di SD Negeri 3 Banyudono dan 13 orang guru, kepala sekolah dan karyawan sebagai informan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumen. Teknik analisa data yang digunakan diskriptif kualitatif yang dimulai dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perencanaan pembelajaran kelas inklusi di SD Negeri 3 Banyudono yang menghasilkan kesepahaman semua guru, TU dan orang tua serta dapat menciptakan komunikasi kondusif antara siswa regular dan ABK; 2) Proses pembelajaran kelas inklusi di SD Negeri 3 Banyudono mengalami banyak kendala dikarenakan perlu penambahan guru pendamping khusus, keterbatasan ruang kompensatoris, belum adanya kerjasama dengan tenaga ahli, alat peraga dan aksesibilitas yang terbatas bagi ABK; 3) Partisipasi masyarakat pada pembelajaran kelas inklusi di SD Negeri 3 Banyudono mendapat partisipasi orangtua, masyarakat dan komite yang mendukung program inklusi.

Kata kunci: Pengelolaan kelas, pembelajaran inklusi, partisipasi masyarakat.

MANAGEMENT CLASS INCLUSION SD STATE 3 BANYUDONO BOYOLALI TAHUN 2014

Bardi, Bambang Sumardjoko¹, Eko Supriyanto²

Master of Management Education, University of Muhammadiyah Surakarta

bardikusuma@yahoo.co.id

Abstract

This research aims at describing the planning inclusion classroom learning in elementary school; process of learning in class Inclusion; and public participation in classroom learning Inclusion in SD Negeri 3 Banyudono.

This research used a qualitative method. This research strategy was a single case study. Source of data used informants, places and events, and records or documents. The sampling technique used purposive sampling. Data collection techniques used in depth interviews, observation, and document. The validity of data used triangulation of data and triangulation methods. The data analysis consisted of four steps namely data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The research results show that 1) Planning inclusion classroom learning in elementary; that produces understanding of all teachers, TU and parents as well as to create a conducive communication between regular students and crew. 2) The learning process of inclusion in elementary school class 3 Banyudono experience many difficulties due to the need to increase teachers special assistant, has compensatory space, the cooperation with experts, add props and safe accessibility for ABK. Community participation in classroom learning inclusion in SD Negeri 3 Banyudono got the role of parents, communities and committees that support inclusion program.

Key Word: Management class, inclusion learning, and public participation.

PENDAHULUAN

Bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selama ini ada tiga lembaga pendidikan yaitu: Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Sekolah Terpadu. SLB adalah sekolah khusus yang memberikan pelayanan pendidikan hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang sejenis saja misalnya: SLB/ A untuk peserta didik yang memiliki kelainan mata/ tuna netra, SLB/ B untuk anak berkelainan wicara dan pendengaran, SLB/ C bagi mereka yang berkelainan grahita dan SLB/ D untuk peserta didik berkelainan fisik. Sedangkan SDLB adalah sekolah yang menerima peserta didik dari segala kelainan fisik maupun mental. Kemudian yang dimaksud sekolah terpadu adalah sekolah regular yang menerima anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, sarana prasarana pembelajaran dan proses pembelajaran sama untuk seluruh peserta didik, dengan pengertian lain peserta didik apapun kondisinya menyesuaikan dengan program yang ada di sekolah itu.

Inclusion adalah sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan ABK belajar di sekolah- sekolah terdekat dan berada dalam kelas- kelas biasa bersama- sama teman-teman seusianya (dalam Sapon O'neil, 1995).

Djarwo P.S (1990: 15) menegaskan bahwa "masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya". Tujuan penelitian ini berkaitan dengan perencanaan pembelajaran kelas inklusi, proses pembelajaran inklusi, dan partisipasi masyarakat pada pembelajaran kelas inklusi di SD Negeri 3 Banyudono Boyolali tahun 2014.

Mulyasa (2013: 20) berpendapat bahwa "tanpa pengelolaan tidak mungkin tujuan akan tercapai, sehingga perlu dipahami fungsi- fungsi pokok pengelolaan, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan".

Daryanto dalam jurnal ilmiah (2013: 5) menegaskan bahwa "pengelolaan pendidikan adalah suatu cara bekerja orang- orang dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang efektif".

Asroro Ardiansyah (2011: 21) "konsep manajemen pembelajaran terdiri dari dua macam yaitu dalam arti luas dan arti sempit".

Inklusi diambil dari kata bahasa Inggris "*to inclusion*" atau "*inclusive*" yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan (dalam buku Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah Kemdikbud Direktorat PK/LK Dikdas, 2013: 29).

Mudjito (2013: 32) menjelaskan bahwa sistem pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi dapat dilaksanakan sebagai berikut:

a) Kelas regular penuh

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama- sama dengan peserta didik regular (normal).

Guru Pembimbing Khusus di kelas regular membimbing peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama- sama dengan peserta didik regular dengan menggunakan kurikulum standar nasional.

b) Kelas Khusus di Sekolah Reguler

Kelas khusus merupakan salah satu layanan di sekolah inklusi, dengan cara memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tersendiri dari peserta didik regular.

Gibeert Sax (dalam Didin Kurniadin, 2009: 370) Mengemukakan, *“A test may be defined as a task or series of task attributes”* Pengertian ini Sax lebih menekankan tes sebagai tugas atau rangkaian tugas.

Dedi Supriyadi (2010: 120- 122) mendefinisikan “partisipasi adalah pembuat keputusan menyarankan kepada masyarakat atau kelompok untuk ikut terlibat dalam penyampaian saran dan pendapat, barang, ketrampilan, bahan dan jasa”.

Sundariningrum dalam Sugiyah (2001: 38) berdasarkan cara keterlibatannya partisipasi diklasifikasi menjadi empat bagian yaitu: partisipasi langsung, tidak langsung, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

Kementrian Pendidikan Nasional (2007: 46-48) mengartikan partisipasi pendidikan “sebagai proses keterlibatan warga sekolah baik secara individu maupun kolektif, secara langsung maupun tidak langsung dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta pengevaluasian pendidikan di sekolah”.

Astrid S Susanto (1999: 15) masyarakat memiliki ciri- ciri: adanya sejumlah orang, tinggal pada daerah tertentu dalam ikatan geografis yang sama, aktif dalam kepentingan bersama dan memiliki hubungan yang membentuk sistem antar manusia serta sadar terhadap independensi satu sama lain.

Deni Hamdani (2013) dengan judul *Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Autisme di SDIT kabupaten Bogor (Prodi PK Kh SPs UPI) Bandung* menegaskan bahwa pendidikan inklusi adalah merupakan “desain kolaborasi program pelayanan pendidikan antara sekolah dengan *stake holder* yang menyediakan layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik”.

MOTODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 3 Desa Jembungan Kecamatan Banyudono kabupaten Boyolali.

Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan strategi study kasus. Sumber data yang digunakan berupa informan berupa semua guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru GPK dan orang tua serta peserta didik inklusi yang dijadikan tempat observasi dan penelitian di SD Negeri 3 Banyudono Boyolali Tahun 2014.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa wawancara segenap warga sekolah dan orang tua ABK. Data observasi yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran berawal dari proses sampai dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran individual yang telah dirancang sebelumnya oleh guru pendamping khusus ABK dalam bentuk PPI.

Validitas data berupa triangulasi dengan analisa data deskriptif kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang ada di lapangan sesuai dengan prosedur sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Negeri 3 Banyudono

a. Rencana Program pembelajaran (RPP)

Sebelum guru memulai proses pembelajaran, sudah menjadi kewajiban pokok mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran guru mengacu pada standar proses elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi dengan menerapkan strategi yang variatif dan pakem sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang ada di kelasnya.

Guru dalam memberikan tugas- tugas kepada siswa juga sesuai bobot materi pembelajaran yang diberikan dan sesuai tingkat potensi peserta didik serta melakukan penilaian proses dan hasil belajar yang dapat mengukur ketercapaian program yang telah ditentukan dalam RPP. Serta memenuhi prinsip berkesinambungan dan fleksibilitas.

b. Sarana dan Prasarana Pembelajaran Kelas inklusi.

Sarana dan prasarana pembelajaran pada dasarnya merupakan fasilitas dan alat pembelajaran yang menunjang kejelasan materi pembelajaran yang sedang dibahas, tetapi untuk menjadikan kelas yang ramah bagi semua perlu disediakan aksesibilitas yang dapat

membantu dalam aktifitas bagi seluruh peserta didik serta tidak membahayakannya, misalnya akses penghubung antar kelas dengan tersedianya fasilitas sekolah bagi pemakai kursi roda, pagar tangga bagi tuna netra.

Penelitian langsung ke lokasi kemudian peneliti belum menemukan aksesibilitas yang dapat memberi kemudahan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Bagi mereka yang membutuhkan hal itu masih selalu ditolong oleh teman-teman atau guru pembimbing melalui aba-aba ucapan. Kemudian yang berkaitan dengan sarana pembelajaran pun belum secara optimal tersedia, seperti belum tersedianya peta timbul bagi tuna netra, spatel dan kaca bagi tuna rungu wicara dan peraga benda-benda tiga dimensi bagi tuna grahita. Sarana/ media pembelajaran masih terbatas pada gambar-gambar saja.

c. Penilaian Hasil Belajar

Dalam melakukan penilaian bagi peserta didik pada kelas inklusi berupa angka-angka disertai narasi penguasaan materi. Sistem kenaikan kelas mengacu pada dua (2) sistem yaitu: 1) Bagi peserta didik yang menggunakan kurikulum standar Nasional sistem kenaikan kelas didasarkan pada kriteria ketuntasan belajar (KKM) yang telah ditentukan. 2) Bagi peserta didik yang diterapkan kurikulum akomodatif di bawah standar Nasional sistem kenaikan kelasnya didasarkan pada usia kronologis; yaitu kematangan mental (*Mentally Age*) dan tingkat usia (*Cronological Age*).

d. Tenaga Pendidik

Pelaksanaan pelayanan pembelajaran di kelas inklusi terdiri dari minimal 3 (tiga) orang tenaga pendidik diantaranya guru kelas, guru pembimbing khusus dan guru mata pelajaran serta lebih lengkapnya keterlibatan psikolog. Oleh mereka (guru) membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan inter tenaga pendidik dan kependidikan. Sistem pelayanan pembelajaran yang terpadu dan kolaboratif akan memberikan warna pembelajaran yang betul-betul mencerminkan pemenuhan kebutuhan peserta didik.

e. Pembiayaan/ Keuangan

Di kelas inklusi dalam pengelolaan keuangan disamping alokasi dana pada umumnya, perlu dialokasikan dana khusus untuk berbagai keperluan khusus pula seperti: asesmen, modifikasi kurikulum, media, metode, dan insentif bagi tenaga ahli yang terlibat. Karena kelas inklusi akan ada perbedaan dengan kelas reguler, baik fasilitas personil maupun materiel. Untuk memenuhi hal yang demikian dalam pengelolaan kelas inklusi harus betul-betul dipersiapkan agar dapat memberikan pelayanan kepada peserta didik secara optimal dan sesuai karakteristiknya.

f. Pengelolaan Peserta didik

Peserta didik di kelas inklusi terdiri atas 1) peserta didik pada umumnya, atau lebih dikenal peserta didik biasa, normal atau reguler, 2) peserta didik luar biasa atau berkebutuhan khusus, yaitu mereka yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, atau memiliki kecerdasan, bakat istimewa. Dalam penerimaan calon peserta didik harus diawali dengan asesmen yang bermakna penyaringan/ *screening*, hal itu dikategorikan anak berkebutuhan khusus terdiri dari anak tuna grahita, tuna wicara, kesulitan belajar dan anak autis. Dari hasil penyaringan akan menjadi dasar pengelompokan kelas/ rombel.

Dari hasil asesmen bagi setiap peserta didik akan terdeteksi kekhususan masing-masing yang selanjutnya untuk memastikan rombel sesuai dengan tingkat kemampuan belajar awal, kekhususan atau karakteristik anak guna menentukan langkah pelayanan selanjutnya, seperti: menentukan tempat duduk di barisan depan bagi peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran (tuli) dan hambatan bicara (tuna wicara), dan bagi anak tuna grahita akan diberikan jarak penempatan dengan peserta didik yang autis, sehingga mereka akan merasa nyaman dan mendapat pelayanan pembelajaran sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Dalam hal penempatan ABK tidak secara terus menerus bersama-sama dalam kelas itu dengan peserta didik reguler (normal), akan tetapi pada mata pelajaran atau kompetensi dasar tertentu mereka (ABK) akan diberi pembelajaran dikelas yang khusus oleh guru pembimbing khusus.

2. Proses Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Negeri 3 Banyudono

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru Kelas inklusi memulai proses pembelajaran dengan persiapan pokok rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun bagi guru kelas inklusi masih harus menyusun program pembelajaran individual (PPI) guna melayani peserta didik secara individual sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik setiap ABK.

Di kelas inklusi SD Negeri 3 Banyudono guru mengorganisasi kelas sesuai kebutuhan peserta didik sesuai dengan pengaturan kelas inklusi, misalnya: guru menyampaikan pembelajaran mengacu pada standar proses elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi dengan menerapkan strategi yang variatif dan pakem sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam, guru dalam memberikan tugas- tugas kepada siswa juga beragam sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta melakukan penilaian proses dan hasil belajar yang beragam dan berkesinambungan dengan prinsip fleksibilitas.

Rencana pembelajaran individual (RPI) yang dibuat berdasarkan deskripsi kemampuan awal peserta didik dan dibuat berdasarkan standar kompetensi mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran kelas

inklusi di SD Negeri 3 Banyudono sesuai dengan hasil penelitian di lapangan masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (Kurikulum KTSP 2006).

Setiap kurikulum mengandung standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dijabarkan dalam rencana pembelajaran secara individual yang dikenal dengan PPI. Pelaksanaan pembelajaran dibuat secara individual dibuat dengan 3 tahap dalam setiap pertemuan yaitu tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutup. Tahap inti merupakan tahap pokok yang digunakan guru untuk memberikan pelayanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik ABK.

b. Sarana Prasarana Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Negeri 3 Banyudono

Sarana dan prasarana sekolah inklusi pada dasarnya sama dengan sekolah pada umumnya, tetapi untuk menjadikan sekolah yang ramah bagi semua perlu disediakan aksesibilitas yang dapat membantu dalam bermobilitas bagi mereka yang berkebutuhan khusus agar tidak membahayakannya, misalnya disediakan akses jalan penghubung diantara fasilitas sekolah bagi pemakai kursi roda, pagar tangga bagi tuna netra. Dari hasil penelitian langsung ke lokasi, peneliti belum menemukan aksesibilitas yang dapat memberikan kemudahan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Bagi mereka yang membutuhkan hal itu masih selalu ditolong oleh teman-teman atau guru pembimbing melalui aba-aba ucapan. Kemudian yang berkaitan dengan sarana pembelajaran pun belum secara optimal tersedia, seperti belum tersedianya peta timbul bagi tuna netra, spatel dan kaca bagi tuna rungu wicara dan peraga benda-benda tiga dimensi bagi tuna grahita. Sarana atau media pembelajaran masih terbatas pada gambar-gambar saja.

c. Penilaian Hasil Belajar

Dalam melakukan penilaian bagi peserta didik pada kelas inklusi berupa angka-angka disertai narasi penguasaan materi. Sistem kenaikan kelas mengacu pada dua (2) sistem yaitu: (1) Bagi peserta didik yang menggunakan kurikulum standar Nasional sistem kenaikan kelas didasarkan pada kriteria ketuntasan belajar (KKM) yang telah ditentukan. (2) Bagi peserta didik yang diterapkan kurikulum akomodatif di bawah standar Nasional sistem kenaikan kelasnya didasarkan pada usia kronologis: yaitu kematangan mental (*Mentally Age*) dan tingkat usia (*Cronological Age*).

d. Tenaga Pendidik di kelas inklusi SD Negeri 3 Banyudono

Dalam pelaksanaan pelayanan pembelajaran di kelas inklusi terdiri dari minimal 3 (tiga) orang tenaga pendidik diantaranya: Guru Kelas, Guru Pembimbing khusus dan Guru Mata pelajaran. Guru akan membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan inter tenaga pendidik dan kependidikan serta masyarakat. Namun demikian dari hasil penelitian yang

peneliti kumpulkan diantara ketiga guru yang mengajar di kelas inklusi SD Negeri 3 Banyudono secara rinci memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai tugas pokok fungsi masing- masing.

Penelitian di lapangan bahwa banyak guru diantaranya seperti: Rini Dyah Purwanti (RDP) sebagai guru kelas 1 dan Martini sebagai guru kelas 2 inklusi, Wahyu Dwi Ardiah (WDA) sebagai GPK dan Sofyan (S) sebagai guru mapel agama islam, serta Sudarti sebagai guru mapel penjaskes dan OR mereka telah membangun sistem pelayanan pembelajaran yang terpadu dan kolaboratif, akan tetapi mereka belum menjalin jejaring terhadap masyarakat, tenaga ahli dan layanan kesehatan yang semua itu sangat penting adanya dalam menciptakan daya dukung terhadap layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

e. Pengelolaan Keuangan di Kelas Inklusi SD Negeri 3 Banyudono

Di sekolah inklusi dalam pengelolaan keuangan disamping alokasi dana pada umumnya, perlu dialokasikan dana khusus untuk berbagai keperluan khusus pula seperti: assesmen, modifikasi kurikulum, media, metode, dan insentif bagi tenaga ahli yang terlibat. Di SD Negeri 3 banyudono belum tersedia dana alokasi khusus guna penyelenggaraan kelas inklusi. Hal tersebut diungkapkan oleh Kristina Yulis selaku kepala sekolah bahwa faktor yang merupakan hambatan dalam usaha penggalan dana adanya isu yang berkembang di masyarakat bahwa sekolah adalah gratis.

Sedangkan bantuan operasional sekolah (BOS) cukup untuk alokasi penyelenggaraan secara umum, sehingga sesekali sekolah harus mengajukan proposal ke Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Jakarta melalui Dana bantuan bea siswa bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Walaupun tidak keseluruhan ABK yang ada diberikan bantuan bea siswa tetapi hal itu sangat membantu terhadap pengadaan sarana pembelajaran dan kebutuhan individual anak. Jadi realita hasil penelitian peneliti dan hasil wawancara diakui oleh kepala sekolah SD Negeri 3 Banyudono bahwa pengelolaan keuangan sangatlah minim dan tidak dapat menjangkau penyediaan sarana pembelajaran bagi ABK secara optimal.

f. Pengelolaan Peserta didik

Peserta didik di kelas inklusi terdiri atas 1) peserta didik pada umumnya, atau lebih dikenal peserta didik biasa, normal atau regular, 2) peserta didik luar biasa atau berkebutuhan khusus, yaitu mereka yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, atau memiliki kecerdasan, bakat istimewa. Dalam penerimaan calon peserta didik di SD Negeri 3 Banyudono yang diawali dengan asesmen yang bermakna penyaringan/ *screening*, yang dikategorikan anak

berkebutuhan khusus terdiri dari anak tuna grahita, tuna wicara, kesulitan belajar dan anak autis. Dari hasil penyaringan akan menjadi dasar pengelompokan kelas/ rombongan yang akan diperjelas oleh (instrument asesmen pada lampiran 3 halaman 108).

g. Kurikulum Pembelajaran di Kelas Inklusi SD Negeri 3 Banyudono

Kurikulum yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Banyudono penyelenggara inklusi adalah model modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik. Modifikasi artinya merubah untuk disesuaikan. Dengan demikian peserta didik berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Modifikasi terjadi pada empat komponen utama pembelajaran yaitu: tujuan, materi, proses dan evaluasi. Kurikulum meniscayakan adanya keselarasan tujuan dan program yang dijalankan secara simultan. Tujuan yang hendak dicapai setidaknya telah tergambar dalam program yang tertian dari setiap kurikulum, sehingga mencerminkan harmonisasi target pencapaian yang saling melengkapi satu sama lain.

Target pencapaian dalam kurikulum merupakan tujuan ideal yang tertuang dalam proses kependidikan, karena hal itu merupakan faktor yang sangat penting, intinya segala sesuatu yang hendak diajarkan kepada anak didik harus berdasarkan kurikulum yang sudah direncanakan sebelumnya sehingga mencerminkan proses kependidikan yang mengandung aspek penting dalam lembaga pendidikan.

Secara sederhana kurikulum memberikan gambaran tentang kegiatan belajar dalam suatu lembaga pendidikan. Maka kurikulum tidak hanya dijabarkan sebagai serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan kepada anak didik oleh pendidiknya, tetapi juga segala kegiatan yang menyangkut kependidikan dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak didik dalam rangka mencapai hakekat tujuan pendidikan yang sebenarnya, terutama perubahan tingkah laku yang menjadi cerminan kualitas anak didik yang berkepribadian luhur (Muzazin Arifin, 2007: 77).

Sedangkan substansi kurikulum yang berkaitan dengan instrument dan metode merupakan unsur penting dalam mengidentifikasi berbagai unsur pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran yang berkaitan adalah unsur ketrampilan yang harus dimasukkan dalam konteks kurikulum sebagai bagian dari penilaian peserta didik agar tidak berhenti dalam mengembangkan potensi kepribadiannya. SD Negeri 3 Banyudono sebagai penyelenggara pendidikan inklusi mengakomodir integratif dan komprehensif yang mencakup perpaduan antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Sehingga diharapkan para peserta didik memiliki kecakapan dan ketrampilan hidup yang mencerminkan manusia

seutuhnya. Permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan prioritas ilmu pengetahuan yang seharusnya ditunjang dengan kurikulum yang ada. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum merupakan *race-course* untuk jarak yang harus ditempuh melalui suatu proses. Akan tetapi proses itu tak akan pernah selesai, sementara jaraknya tak kunjung berakhir.

Pengembangan proses kependidikan, kurikulum harus bersifat dinamis dan konstruktif dalam mengikuti arus perkembangan zaman yang selalu menampilkan hal-hal baru yang memiliki prospek dan tujuan yang jelas dalam memberikan corak kehidupan yang lebih berwarna. Oleh karena SD Negeri 3 Banyudono sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi mengacu pada jenis kurikulum sebagai berikut:

Tabel 1: Jenis Kurikulum Sekolah Inklusi

NO	Jenis Kurikulum	Peserta Didik
1	Kurikulum Standar Nasional	Peserta didik umum dan berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan rerata dan diatas rerata
2	Kurikulum akomodatif di bawah Standar Nasional	Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan di bawah rerata

Kurikulum akomodatif adalah kurikulum standar Nasional yang disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus. Pengembangan kurikulum akomodatif dilakukan oleh masing- masing satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi.

Sasaran pengembangan kurikulum akomodatif difokuskan pada aspek tujuan, standar kompetensi (SK), Kompetensi dasar (KD), indikator, materi, proses dan evaluasi. Penerapan kurikulum akomodatif dapat memanfaatkan model penyesuaian kurikulum yang dilakukan dalam bentuk eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi seperti. Eskalasi (*escalation*) berarti kenaikan, duplikasi (*duplicating*) artinya peniruan, modifikasi (*modification*) membawa perubahan, substitusi (*substitution*) berarti penggantian dan omisi (*omission*) berarti penghapusan

3. Partisipasi Masyarakat Pada Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Negeri 3 Banyudono

a. Implikasi Pembelajaran Inklusi

Pada hakekatnya keberhasilan pendidikan menjadi tanggung jawab sekolah masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu sebagaimana yang dilakukan oleh SD Negeri 3 Banyudono

sebagai penyelenggara pendidikan inklusi melaksanakan jalinan kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat mulai dari tahap perencanaan pendidikan, penyediaan tenaga pendidik dan tenaga ahli, pelaksanaan pembelajaran, penyediaan fasilitas pembelajaran, pengambilan keputusan, pendanaan, pengawasan dan penyaluran lulusan.

Partisipasi ini dapat dioptimalkan melalui komite sekolah, dewan pendidikan, pemerintahan desa dan forum- forum lembaga sosial masyarakat, agar mereka memahami dan berempati terselenggaranya pendidikan inklusi. Informasi dari KY selaku kepala SD inklusi bahwa pada awalnya masyarakat terutama orang tua siswa regular belum semuanya mau menerima bahwa anaknya bersekolah bersama- sama dengan anak- anak berkebutuhan khusus, sering mereka memberikan alasan- alasan yang irasional misalnya: takut tertular anaknya menjadi anak berkelainan, prestise orang tua menurun, bahkan lebih fatal ada yang member alasan sekolahnya orang gila, terkena kutukan dan lain sebagainya. Tetapi berkat kegigihan para bapak ibu guru dan para unsur masyarakat serta pemerhati pendidikan menyampaikan informasi dan pencerahan terhadap masyarakat, maka akhirnya mereka bisa memahami dan bisa menerima keberadaan sekolah inklusi tersebut.

b. Mewujudkan Masyarakat Yang Inklusi

Harus diakui bersama bahwa keberhasilan pendidikan tidaklah ditentukan oleh satu- satunya faktor yaitu sekolah akan tetapi peran pemerintah dan masyarakat sangatlah dominan terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu sudah selayaknya masyarakat diberdayakan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Kehadiran sekolah inklusi telah menunjukkan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Dengan perkembangan itu, sekolah inklusi tidak menempatkan anak berkebutuhan khusus secara marginal karena semua anak menyatu dan menjadi bagian dalam kegiatan pembelajaran.

Keterbukaan informasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi memungkinkan terciptanya hubungan atau relasi antara masyarakat pemerhati pada masalah- masalah kemanusiaan, terutama dalam membantu pemenuhan kepentingan anak berkebutuhan khusus dengan peluang mereka dapat bersekolah di sekolah umum. Namun yang juga tidak kalah pentingnya bagaimana mewujudkan masyarakat yang inklusi. Menuju masyarakat inklusi, sesungguhnya merupakan tujuan bersama dalam manajemen pendidikan di Indonesia agar memberikan perubahan positif bagi lingkungan sekitar sehingga tercipta suatu hubungan kehidupan yang saling menghormati dan menghargai satu dengan lainnya.

SD Negeri 3 Banyudono dalam hal mewujudkan masyarakat yang inklusi dengan cara elastis dari seluruh warga sekolah selalu menggunakan waktu dan kesempatan dalam memasyarakatkan inklusi dan menginklusi masyarakat misalnya: melalui kader- kader PKK

ditingkat desa, kecamatan oleh ibu- ibu guru, paguyuban RT, RW dan BPD yang dilakukan oleh bapak- bapak guru dan komite gencar mensosialisasikan melalui lembaga- lembaga sosial masyarakat yang ada.

Berdasarkan data riil kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh warga sekolah SD Negeri 3 Banyudono tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa untuk menimbulkan simpati dan empati dari warga masyarakat tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi tidaklah hal yang mudah. Karena diperlukan komitmen yang tinggi, keuletan dan kesabaran yang sungguh- sungguh dan waktu yang panjang. Penyelenggara pendidikan inklusi dituntut adanya prestasi dalam berkemampuan mendidik peserta didik yang heterogin dalam hal kemampuan dan kondisi fisik yang sarat dengan perbedaan menjadi kondusif, agar dapat meyakinkan persepsi dan pengakuan dari semua pihak.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Perencanaan Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Negeri 3 Banyudono

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab- bab sebelumnya, maka pengelolaan kelas inklusi di SD Negeri 3 banyudono Boyolali dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran kelas inklusi perlu keterlibatan banyak unsur antar lain:

a.Semua tenaga pendidik dan kependidikan yang ada semua guru, TU, penjaga di SD Negeri 3 Banyudono paham terhadap implementasi pembelajaran inklusi, sehingga tercipta suatu kesepakatan yang sama dalam melaksanakan tugas masing- masing.

b. Peserta didik SD Negeri 3 Banyudono

seluruh peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus saling kasih sayang dalam berinteraksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas tercipta komunikasi pertemanan yang kondusif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Negeri 3 Banyudono

Dalam kegiatan belajar mengajar sudah ada upaya dari guru untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai kebutuhan setiap peserta didik, hal itu tercermin dari penyusunan program pembelajaran secara individu dan seting kelas yang khusus dengan penempatan tempat duduk siswa yang disesuaikan dengan kondisinya, akan tetapi perlu adanya pembenahan dibeberapa unsur misalnya: a) Penambahan guru pembimbing khusus; b) Penyediaan ruang pelayanan kompensatoris; c) Pentingnya tenaga- tenaga ahli yang mendukung; d) tersedianya alat peraga yang sesuai kekhususan peserta didik; dan e) tersedianya aksesibilitas yang mudah dan aman bagi setiap siswa berkebutuhan khusus.

3. Partisipasi Masyarakat Pada Pembelajaran Kelas Inklusi di SD Negeri 3 Banyudono

Boyolali

a. Orang tua siswa SD Negeri 3 Banyudono Boyolali

Secara umum orang tua siswa SD Negeri 3 Banyudono memahami program dan pola pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah, namun mereka belum mengerti bahwa pembelajaran inklusi membutuhkan dana yang lebih bila dibandingkan pembelajaran bagi anak reguler.

b. Masyarakat Lingkungan Sekolah

Bagi kalangan sekitar yang memahami makna pentingnya pendidikan menyambut dengan baik terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri 3 Banyudono. Akan tetapi masih terdapat pendapat sebagian masyarakat yang tidak tahu dan tidak ingin tahu tentang penyelenggaraan pembelajaran inklusi di SD Negeri 3 Banyudono Boyolali.

c. Komite Sekolah

Segenap komite dan anggota komite memiliki peranan penting dalam kelancaran terselenggaranya program pembelajaran inklusi di SD Negeri 3 Banyudono, karena dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat tanpa ada pengecualian.

Referensi

Astrid S Susanto.1999.*Komunikasi dalam Teori dan Praktek*.Jakarta: Bina Cipta.

Asroro Ardiyansah.2011.*Konsep Manajemen Pembelajaran Dalam arti luas dan sempit*.Yogyakarta: Kanisius.

Djarwo PS.1990.*Pokok- pokok Riset dan Bimbingan Menulis Ilmiah*. Surakarta: Tiga Serangkai.

Daryanto.2013.*Pengertian Pengelolaan Pendidikan*.Jakarta: Gramedia.

Didin Kurniadin & Imam Machali.2009.*Manajemen Pendidikan*.Jakarta: Aruzz Media.

Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.2013.*Pendidikan Bagi Semua*.Jakarta: Dikmen.

Deni Hamdani.2013.*Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Bagi Autism*.Jakarta: Gramedia.

Dedi Supriyadi.2010.*Pengertian Partisipasi*.<http://www.comboys.co.cc>.Diakses 20 Desember 2014 pukul 20.00 Wib.

Fredian Tony Nasution.2014.*Pengembangan Masyarakat Jakarta*: Obor Indonesia

Fasli Jalal & Dedi Supriyadi.2010.*Definisi Partisipasi*.Jakarta: Grasindo.

Gibeert Sax.2009.*Definisi Evaluasi*.<http://www.definisievaluasi.wordpress.com>.Diakses 3 Maret 2015 pukul 18.15.

Hasan Sadily.2000.*Pengertian Partisipasi*.<http://www.comboyz.co.cc/2010/05>

Hendro Puspito.1991.*Sosial Sistematis OC.OD.Jogyakarta: Kanesus*

Mudjito.2013.*Pengelolaan Pendidikan Inklusi*.Jakarta: Direktorat PK/LK.

-----.*Konsep Pelaksanaan Pendidikan Inklusi*.Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.

Mulyasa.2013.*Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.Bandung: Remaja Rusdakarya.

Sapon.1995.*Sistem Layanan Pendidikan Khusus & Kaufman Educational Leadership*. Jurnal (1995: 10).

Sundariningrum.2001.*Klasifikasi Partisipasi*.Jakarta: Grasindo.